

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia diklasifikasikan dalam wujud kategori makhluk yang berbeda atas pijakan tersebut perihal sebab manusia dapat bernalar, oleh karena itu manusia diciptakan lengkap dengan akal untuk pikiran dan hati untuk perasaan. Meski kategori makhluk berwujud sempurna, faktanya mendata bahwa manusia hidup berlandaskan bantuan sesamanya, berpedoman sosialis manusia dikenal makhluk sosial yang saling bertindak kontak sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan berinteraksi satu sama lain, manusia berkembang pada lingkungan bahasa yang kemudian menuntut akal yang dimilikinya, untuk digunakan dalam hal berpikir kreatif. Adanya daya kreativitas yang dimiliki manusia, menciptakan suatu proses imajinasi yang berawal dari kebiasaan sehari-hari ketika berkontak sosial. Proses imajinasi tersebut yang kemudian melahirkan sastra.

Sastra seisinya dianalogikan sebagai wujud suatu hal yang tertulis atau tercetak (Wellek & Warren, 2014: 10). Dalam ranah yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan di Indonesia yang dominan terhadap heterogen kesukuan masyarakat pribumi, tentu sastra sangat berpotensi besar bagi kehidupan masyarakat. Hadirnya sastra tidak hanya dijadikan sebagai media interaksi, akan tetapi sastra dikemas dalam wujud yang bernilai estetika, baik estetika seni maupun estetika moral. Estetika seni dimaksudkan penciptaan sastra digunakan sebagai hiburan dan menjaga nilai keindahan untuk kesenangan semata. Sedangkan estetika moral dimaksudkan penciptaan sastra disamping sebagai hiburan diri, juga

dimanfaatkan untuk media pembelajaran dalam pembentukan moral yang baik. Pada hakikatnya, sastra diciptakan oleh pengarangnya tentu tidak lepas dari pesan moral sebagai tujuan utama sastra diciptakan agar lebih mawas diri. Adanya pesan moral yang diselipkan ini menunjukkan bahwa sastra berawal dari proses imajinasi dan peniruan kehidupan nyata manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dari sinilah amanat dipetik untuk media pembelajaran bermasyarakat. Peniruan kehidupan nyata tersebut menandakan bahwa sastra merupakan karya imajinasi yang berarti gambaran dari lingkungan masyarakat dalam bentuk fiktif batin sastrawan. Faruk (2014:47) mengelaborasi dalam analoginya mengenai manusia beserta relasinya, serta penegasan ruang waktu dan waktu yang disebutkan, lebih lagi pendirian mendalam sebagai upaya hasil rekaan belaka bersumber dari pengarang karya sastra sebagai individu, tidak juga sebagai suatu yang berpatokan terhadap semesta sosial yang riil. Berlandaskan asumsi tersebut dapat ditarik simpulan bahwa dunia sosial di dalam sastra yang tergambar bukan kenyataan sosial tetapi kenyataan batin secara subjektif dari pengarangnya. Ide-ide yang muncul dalam batin sastrawan melahirkan proses berpikir kreatif yang kemudian dituangkan dalam bentuk cetak.

Peradaban sosial masyarakat tersebut semakin memperlancar perkembangan sastra dalam masyarakat. Aspek sosial manusia dalam berkehidupan di dalam ruang lingkup sastra berdasar pada aspek sosiologi. Peran antara sosial dan sastra diselaraskan sehingga menjadi konsep sosiologi sastra. Dalam hal ini keberadaan sastra erat kaitannya dengan pengaruh-pegaruh kontak sosial antara individu satu dengan yang lain. Menurut Sapardi (dalam Faruk 2014: 5) membagi

tiga kelompok pendekatan dalam sosiologi sastra yakni, konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Oleh sebab itu kepengarangan dalam sosiologi sastra mengharuskan pengarang sebagai individu sosial menjadikan objek masyarakat sosial sebagai dasar dalam pandangan kepengarangan sastra. Sudut pandang masyarakat sosial yang diambil sebagai objek kepengarangan tersebut, tentu membuat kehidupan sosial manusia menjadi contoh nyata yang sesungguhnya di dunia nyata dimasukkan dalam bentuk imajinasi pengarang. Kemudian, dari hasil kepengarangan tersebut memiliki fungsi sosial sastra yakni, mampu mengarahkan sastra itu sendiri kaitannya dengan peran aktifnya sebagai perombak masyarakat, penghibur masyarakat, atau hanya sebagai tiruan dalam masyarakat saja.

Cakupan sastra yang meluas, tentu tidak menutup kemungkinan bahwa sastra juga berkaitan dengan masa terdahulu ketika era kolonialisme. Kekuasaan jaman kolonial ketika masa Indonesia dijajah berkaitan erat dengan bentuk poskolonial dalam sastra yakni, membahas pokok kajian sastra mengenai bagaimana proses keberlangsungan penerapan kolonial yang masih berkembang sebagai wujud dari dampak kolonialisme era penjajahan dahulu yang masih dirasakan hingga era saat ini. Kaitannya dengan poskolonial yakni suatu bentuk kekuasaan kolonial yang dampaknya masih dirasakan hingga saat ini, mempengaruhi gaya hidup dan pendidikan. Ratna (2013: 253) menyatakan pendidikan dan pengajaran, khususnya bagi negara-negara yang terjajah, seperti telah diuraikan di atas, dianggap kebutuhan pokok untuk membebaskan diri dari kekuasaan kolonialisme.

Perubahan setelah kemerdekaan Indonesia, khususnya pada era modernisasi saat ini telah membuat perkembangan pendidikan yang bermutu, sesuai dengan disiplin kemahiran teknologi yang terlarut lampau semakin tinggi pula tatarannya. Meski demikian tidak serta merta membuat Indonesia menjadi terlepas sebebaskan dari masa kolonial. Secara kondisi kekuasaan memang sudah diakui merdeka, namun secara umum masih dapat terpengaruh. Jika penjajah dahulu menguasai, berbeda dengan sekarang yang hanya bersifat memberikan pengaruhnya pada negara bekas jajahan. Dampak-dampak kolonial yang memberikan pengaruhnya di era modern, membuat sastra terkemas rapi melalui bentuk kepengarangan yang menyoroti kehidupan saat ini sebagai wujud dari adanya bentuk dari pascakolonial dahulu. Kepengarangan berkaitan erat dengan generasi pengarangnya, yakni kapan terbitan suatu karya sastra itu sendiri.

Penggambaran bentuk budaya dan gaya hidup yang kerap kali ditemui dalam kehidupan bermasyarakat menjadi sasaran tepat bagi para pengarang untuk mengekspresikan imajinasi kenyataan batinnya melalui cerita fiksi yang dituangkan. Dengan begitu pembaca dibuat seolah ikut merasakan apa yang diceritakan dalam cerita ketika menghayatnya. Novel-novel yang menceritakan kehidupan remaja bergenre romantik biasanya menyimpan banyak hal-hal tabu pada remaja contohnya antara lain geng motor yang membuat rusuh, penyerangan di sekolah, hal-hal yang dilakukan ketika berdua dengan kekasih saat SMA, dan sebagainya. Konflik-konflik yang terjadi di bangku SMA sering menyita perhatian publik bukan hanya karena kisah haru yang terkandung, melainkan bagaimana pengarang mengemas permasalahan dengan jawaban yang mengesankan, terlebih

lagi masalah anak-anak sekolah yang sedang pubertas. Hal tersebut juga membuat peran orang tua dan guru ikut muncul dalam penceritaan pada novel. Tentu rekaan fiksi ini menunjukkan bahwa pengarang memahami benar kenyataan batin yang dirasakan dengan menyesuaikan kondisi saat ini.

Novel “Jingga untuk Matahari adalah sebuah novel yang mengisahkan kehidupan remaja SMA yang berusaha mengatasi masalah-masalah kehidupan yang berujung pada mental kembangnya. Kehidupan remaja kota yang terkesan bermewah-mewah menyempitkan pikiran pembaca dengan menduga ada berbagai bentuk kesenangan yang dinikmati. Padahal maraknya bermegah-megah yang diterapkan remaja-remaja kota adalah bentuk yang tidak selamanya dirasa senang. Tujuan para remaja tersebut adalah untuk mencari kesenangan demi menghilangkan penat. Orang tua menjadi faktor pendukung utama bagi kondisi jiwa yang labil pada remaja. Namun banyak orang tua yang membiarkan begitu saja anaknya tanpa mengawasi dan mengarahkan, sehingga anak-anak remaja berusaha keras memecahkan masalah dan keluar dari konflik psikisnya sendiri. Hal ini yang sering menyebabkan kenakalan remaja semakin menjadi. Remaja-remaja yang hidup di keluarga “*broken home*” sering menjadi korban. Begitu juga sebaliknya, tidak adanya aturan keras dari orang tua karena para ibu dan ayah juga merasa gagal membangun rumah tangga sehingga memutuskan untuk berpisah. Semua masalah internal di keluarga yang tidak terselesaikan dengan baik, membuat anak-anak sekolah mempunyai masalah eksternal yang diakibatkan oleh pergaulan luar. Kisah-kisah remaja sekolah yang bermasalah tentu memiliki berbagai sudut pandang kekerasan dan kekuasaan antar kelompok atau geng.

Novel karangan Esti Kinasih ini ditetaskan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta saat 2017 silam. Masalah-masalah remaja seperti kekerasan dan kekuasaan sepihak, pembaca juga diajak menyelami warisan dari kolonialisasi masa silam yang menurun pada negara Indonesia khususnya seperti pada masalah-masalah dalam penceritaan. Masalah-masalah dan budaya yang terpapar pada novel menjadi bentuk dari dampak pascakolonial dahulu. Kekuasaan dalam bentuk kenakalan remaja dan juga kekuasaan politik orang-orang dewasa yang menaungi akan memberikan konflik sosial erat kaitannya dengan kolonialisme. Kolonial berarti tanah, pemukiman, bidang, namun kolonial kemudian berkonotasi buruk timbul seusai pengerjaan suatu hegemoni, tentu saja ikut melibatkan eksploitasi salah satu bangsa terhadap kawasan lainnya (Ratna, 2008: 20). Dampak-dampak dari kolonial tersebut dikomparasikan dengan poskolonial berlandaskan Model Nasional dan Regional. Dampak model nasional ini diungkapkan secara nasionalis atau dalam ruang lingkup negara, sedangkan dampak model regional lebih eksplisit merujuk pada kekhasan kedaerahan atau terkait suatu wilayah satu dengan wilayah lainnya

Membaca Novel “Jingga untuk Matahari” mengantarkan pembaca pada cerminan poskolonial di Indonesia saat ini. Adanya pihak superior dalam penyimpangan kekuasaan menimbulkan subjek yang termarjinalkan. Beberapa konflik seperti adu domba, penyalahgunaan kekuasaan, hierarki, tanam paksa dan sebagainya muncul menjadi warna tersendiri dalam penceritaan novel tersebut. Salah satu contoh penyalahgunaan kekuasaan terjadi ketika tokoh para senior panitia MOS (Masa Orientasi Siswa) yang memimpin jalannya aktivitas anak-anak

baru dengan tema agrikultur. Kepala sekolah mengubah peraturan MOS dari yang dulunya bersifat peloncoan menjadi akademis bertema agrikultur. Namun para panitia MOS yang terdiri dari para senior membuat kegiatan tersebut bernuansa kolonialis. Hal tersebut membuat MOS tahun itu mendapat julukan dari siswa-siswa baru sebagai “MOS Tanam Paksa”. Hal itu semakin diperkuat dengan kostum yang dikenakan para panitia. Para panitia memakai topi fedora terbuat dari anyaman bambu, sedangkan para siswa MOS memakai topi caping dan membawa cangkul. Pemandangan tersebut sama halnya gambaran *landheer* atau tuan tanah, bahkan penulis novel menyebutkan ciri spesifik tersebut menyerupai masa kolonial Belanda. Penceritaan pada novel tersebut menggambarkan dari adanya dampak kolonial pada masa penjajahan terutama ketika tanam paksa dan kerja paksa. Salah satu contoh tanam paksa dan kerja paksa kolonial dahulu yang pernah terjadi di Indonesia adalah di Kolbano, daerah terpencil di bagian selatan Pulau Timor, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Lobo dkk (2012: 43-44) menyebutkan adanya latar belakang timbulnya perlawanan rakyat Kolbano terhadap Belanda yang menerapkan peraturan menanam tanaman wajib atau tanaman tertentu perpajakan. Pada saat itu Belanda juga menerapkan kerja paksa membuat jalan raya dari Kupang sampai ke Atambua. Rakyat Kolbano dijaga, dicambuk dan ada pula yang dihukum bekerja melewati batas jam kerja yang sewajarnya.

Politik memecah belah atau yang biasa disebut adu domba juga dipaparkan ketika tokoh Gita yang tak lain merupakan sepupu Angga. Angga bersekolah di SMA Brawijaya sedangkan Gita bersekolah di SMA Airlangga. Angga mencari info mengenai sekolah Airlangga, terutama siswa bernama Ari yang merupakan

siswa sekolah tersebut sekaligus musuhnya. Dalam cerita Gita melakukan politik memecah belah dengan status sekolahnya seolah berada dalam satu kubu. Gita melancarkan aksinya memberitahu ke kubu sekolah lain yakni SMA sekolah Angga sehingga terjadilah penyerangan siswa Brawijaya ke sekolahan Airlangga. Salah satu contoh politik memecah belah atau adu domba yang dilakukan penjajah saat kolonial di Indonesia dahulu seperti kasus perlawanan terhadap Belanda di daerah Bipolo, Kerajaan Sonbai. Lobo dkk (2012: 25) menyebutkan bahwa kedatangan Belanda tidak disambut baik oleh Raja Sonbai, sehingga Belanda mencari peluang untuk mencapai tujuannya dengan cara mempengaruhi orang-orang berpengaruh seperti tua-tua adat agar tidak lagi tunduk pada Sonbai. Konflik tersebut menyebabkan adanya “Perang Bipolo” antara rakyat Sonbai dengan Belanda.

Sementara itu, selain politik memecah belah, ada pula watak kolonial yang dicerminkan yakni sistem hierarkis atau kekuasaan sewenang-wenang. Pada novel diceritakan tokoh Papa Ari yang merupakan pengusaha kaya raya memiliki kekuasaan dengan kekayaannya. Papa Ari bisa memerintahkan pembantu rumah tangga kapan saja tak terkecuali dini hari. Papa Ari berlaku sebagai majikan yang memberikan gaji berkali lipat, namun sebagai gantinya pembantu tersebut harus langsung siap sedia. Papa Ari menelpon pembantunya Bu Asih tengah malam untuk menyuruh datang sepagi mungkin, melayani anaknya yang sedang sakit. Bu Asih tidak bisa menunda waktu karena majikannya berani membayarnya dengan upah besar. Salah satu contoh kasus kolonialisme di Indonesia mengenai kekuasaan hierarkis terjadi di Jawa yakni aksi pemogokan buruh kereta api dan kereta listrik tahun 1923. Ingleson (2004: 47) menceritakan aksi pemogokan rakyat pribumi

Buruh Kereta Api (VSTP) terhadap kekuasaan sewenang-wenang yang dilakukan oleh pegawai kolonial Eropa. Hal tersebut dilatarbelakangi adanya keluhan-keluhan buruh yang mencakup jam kerja yang panjang, hari libur yang tidak teratur, dan denda yang tidak jelas dikenakan untuk semua jenis kesalahan dan pelanggaran ringan. Di samping itu juga karena adanya ketidakpuasan terhadap perlakuan sewenang-wenang para pengawas Eropa berupa kekerasan fisik maupun tutur kata yang kasar. Jika dicermati dari sejarah, tentu era modern saat ini bukan hanya menikmati masa kini, akan tetapi merupakan bagian dari penurunan kolonialisasi akibat dari pengaruh kolonialisme dahulu. Hanya saja perbedaan terletak pada kekerasan secara langsung tidak lagi berupa fisik tetapi penguasaan seseorang dengan upah (uang mendominasi kekuasaan). Hal ini karena negara Indonesia sudah merdeka dan semua hal sudah diatur dalam perundang-undangan, sehingga meski kolonial masih berdampak akan tetapi bukan lagi berupa kekerasan melainkan penguasaan seseorang dengan jumlah uang untuk mengendalikan seseorang sesuai kemauannya. Problematika yang rumit usia remaja, sistematika pendidikan, perpecahan rumah tangga, dunia bisnis dan sebagainya dalam cerita, menunjukkan adanya pihak-pihak yang menguasai dan kesenangan dunia paling dicari-cari.

Novel “Jingga untuk Matahari” diterbitkan untuk umum dan termasuk jenis Teenlit membahas romantika remaja namun cakupan meluas hingga aspek-aspek dalam kehidupan orang dewasa. Pengarang berhasil memunculkan tokoh pemuda yang menjelma sebagai panutan layaknya seorang bintang bukan hanya di sekolah kendati juga orang-orang yang melihatnya. Konflik diperkuat dengan adanya

perebutan kekuasaan dan menimbulkan pihak yang tertindas. Kendati penguatan karakter, permasalahan yang dimunculkan dalam novel ini akan sangat menarik untuk dikaji.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan beberapa hal yang perlu dikaji sehingga membentuk rumusan masalah adalah “Bagaimanakah dampak poskolonial dalam Novel “Jingga untuk Matahari” terhadap gaya hidup di Indonesia?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dirumuskan dan disusun, maka ada beberapa tujuan penelitian adalah menguraikan dampak poskolonial dalam Novel “Jingga untuk Matahari” terhadap gaya hidup di Indonesia

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini tentu akan memperkaya manfaat yang terdiri dari dua kategori manfaat atau hikmah yakni sebagai berikut.

#### **a. Manfaat Teoretis**

Manyalurkan sumbangan baik sebagai referensi atau bahan ajar terhadap bidang sastra khususnya mengenai dampak kolonial dan juga sumber informasi serta masukan dan saran untuk mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra kepada peserta didik, pendidik, maupun para orangtua.

### c. Manfaat Praktis

Menyalurkan pengembangan untuk pencapaian tingkatan dalam upaya kegiatan mengapresiasi karya sastra di Indonesia terutama pada Novel “Jingga untuk Matahari” sehingga dapat memperkaya wawasan pengetahuan terhadap dampak poskolonial kepada masyarakat pecinta sastra.

## 1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini dilandasi atas dasar asumsi yaitu pada Novel “Jingga untuk Matahari” karya Esti Kinasih merupakan sebuah novel berbahasa Indonesia yang mengandung banyak gaya hidup erat kaitannya dengan dampak dari kolonialisme yang masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Novel ini dikaji dengan teori poskolonial karena terdapat banyak kebiasaan atau perilaku yang merupakan penurunan kolonialisme atas dasar masyarakat yang memiliki latarbelakang sama yakni sama-sama pernah dijajah negara lain. Pada novel ini baik kalangan remaja maupun dewasa menceritakan berbagai masalah pelik dalam struktur hubungan atasan dan bawahan, sehingga terjadi kelas sosial atau kasta. Pembaca diajak mengenal budaya-budaya yang menggerus roda waktu dan tanpa disadari semua hal yang terjadi merupakan dampak dari kolonialisme pada negara bekas jajahan seperti di Indonesia saat ini.

Novel “Jingga untuk Matahari” karya Esti Kinasih berkaitan dengan dampak kolonialisme yang dalam proses pengklasifikasiannya memerlukan banyak sumber referensi sejarah kolonial sebagai penguat atau bukti contoh nyata terjadinya penjajahan di masa lampau. Proses analisis tersebut dilakukan guna

mencapai data yang valid. Adanya pihak yang termarjinalkan oleh pihak yang berwenang atas kuasanya, menampilkan gaya hidup masyarakat akibat sistem kolonialisme dahulu.

### **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional pengajian penelitian terkandung beraneka komponen terklasifikasi menjadi beberapa bentuk istilah sebagai berikut.

#### **a. Kolonialisme**

Kolonialisme adalah kata yang berarti asosiasi atau perkampungan, penduduk, bidang pertanian, namun dikarenakan terjadinya penguasaan sepihak dan eksploitasi oleh pihak yang sewenang-wenang terhadap pihak yang termarjinalkan menyebabkan kata kolonial menjadi memiliki makna buruk (Ratna, 2008: 200).

#### **b. Poskolonial**

Poskolonial merupakan wacana yang mencakup tema kajian luas terentang politik, ideologi, agama, pendidikan, dan sebagainya yang masyarakatnya dalam suatu negara bernasib sama yakni sama-sama memiliki latarbeakang sejarah kolonial (Ashcroft dkk, 2003: ix).

#### **c. Dampak Kolonial**

Praktik kekuasaan mengakibatkan watak senang merepresi rakyat dan menimbulkan subjek yang tertindas yaitu golongan orang yang mengalami penindasan (Taufik, 2013: 71).

d. Novel

Novel adalah bentuk pengutaraan, jenis pemilihan karangan, isi sebagai muara makna cerita, sifat yang membedakan teks ini dengan teks lain, serta struktur yang memuat unsur-unsur pembangun novel itu sendiri (Warsiman, 2017:130).

e. Novel *Jingga untuk Matahari*

Novel populer berbahasa Indonesia yang bisa disebut sebagai novel romantika. Novel yang diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2017 di Jakarta.